

# MODEL INDUSTRI EAGLE AWARDS DOCUMENTARY COMPETITION 2022:

PENDAMPINGAN PRODUKSI  
HINGGA DISTRIBUSI FILM  
DOKUMENTER UNTUK SINEAS  
MUDA

Panji Pangestu

Program Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Panji Pangestu**, adalah seorang peneliti sekaligus pembuat film dokumenter independen yang berprofesi sebagai produser dan penyunting gambar. Menyelesaikan pendidikan sarjana di Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta (2019), dan pada saat ini sedang menempuh studi Magister Tata Kelola Seni di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta (2024).

#### **Koresponden Penulis**

Panji Pangestu | panjipangestu.pascaisi@gmail.com

Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis No.KM.6.5, Glondong, Panggunharjo,  
Kec. Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa  
Yogyakarta 55188

Paper submitted: 10 September 2024

Accept for publication: 19 December 2024

Published Online: 20 December 2024

## **Model Industri Eagle Awards Documentary Competition 2022: Pendampingan Produksi Hingga Distribusi Film Dokumenter untuk Sineas Muda**

**Panji Pangestu**

Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: panjipangestu.pascaisi@gmail.com

### **ABSTRACT**

*The Industry Model of Eagle Awards Documentary Competition 2022: An Assistance from Production to Distribution for Young Documentary Filmmakers. The limits of understanding production and distribution of young or beginner filmmakers in the documentary film industry are evident. The absence of synergy between production and distribution has made their growth less significant. Seeing the growth of documentary infrastructure in Indonesia, Eagle Institute Indonesia hosts the annual Eagle Awards Documentary Competition (EADC). The research emphasizes the Eagle Institute Indonesia's position in the national industry due to its role in establishing the infrastructure of Indonesian documentary films through the industrial model it employs. The research method takes a mixed approach of the quantitative data gained from the final event report and is complemented with qualitative data collected through interviews with organizers and participants. Overall, the ambition to let young filmmakers to participate in the national documentary film ecosystem has been realized through EADC's consistent industrial model, which includes funding for documentary film production and distribution.*

**Keywords:** *distribution, eagle awards documentary competition, documentary film industry, young filmmakers, production*

### **ABSTRAK**

Keterbatasan pemahaman produksi dan distribusi bagi sineas muda atau pemula di industri film dokumenter secara fakta tidak dapat dipungkiri. Tidak adanya sinergi antara produksi hingga distribusi membuat perkembangan mereka menjadi kurang signifikan. Melihat perkembangan infrastruktur dokumenter di Indonesia, Eagle Institute Indonesia hadir melalui ajang tahunan bertajuk *Eagle Awards Documentary Competition* (EADC). Penelitian ini memaparkan keberadaan Eagle Institute Indonesia di industri nasional atas perannya dalam membangun infrastruktur film dokumenter Indonesia melalui model industri yang dijalankan. Metode penelitian menggunakan pendekatan campuran, yaitu pengolahan data kuantitatif yang didapat dari laporan akhir acara dan dielaborasi melalui data kualitatif dengan melakukan wawancara kepada penyelenggara dan peserta. Secara garis besar cita-cita mewujudkan para sineas muda untuk dapat tergabung dalam ekosistem film dokumenter nasional dapat disimpulkan sudah terpenuhi melalui konsistensi model industri EADC mencakup pendampingan produksi hingga distribusi film dokumenter.

**Kata Kunci:** *distribusi, eagle awards documentary competition, industri film dokumenter, sineas muda, produksi*

## PENDAHULUAN

Industri film dokumenter idealnya memiliki sinergi antara sineas, distributor, dan penonton. Di tengah minimnya keseriusan lembaga yang berfokus pada industri film dokumenter di Indonesia, kehadiran Eagle Institute Indonesia (EII) melalui ajang tahunan bertajuk *Eagle Awards Documentary Competition* (EADC) memiliki keseriusan hadir dalam industri film nasional. *Eagle Awards Documentary Competition* (EADC) adalah program pendanaan dan kompetisi tahunan film dokumenter tingkat nasional yang mewadahi pada sineas muda Indonesia. Eagle Institute Indonesia adalah yayasan di bawah naungan Media Group Network (Metro TV) yang telah berkomitmen sebagai pusat lembaga edukasi dokumenter dan pengembangan film dokumenter mulai dari produksi hingga distribusi.

Penelitian tentang produksi dan distribusi film dokumenter sudah banyak dilakukan. Penelitian ini menunjukkan bagaimana pentingnya sineas muda Indonesia untuk bisa memahami produksi film dokumenter hingga potensi pasar film dokumenter di Indonesia. Asumsi pemahaman bahwa film dokumenter sulit untuk menemukan pasar di Indonesia belum tentu tepat, karena film dokumenter merupakan produk unik dan memiliki keleluasaan untuk dijual berlipat ganda (Greenwald, 36). Penulis menganalisis keterlibatan dalam ajang *Eagle Awards Documentary Competition* 2022 sebagaimana banyak sineas muda Indonesia memiliki minat tinggi untuk turut serta dalam ajang tahunan ini.

Melalui penelitian ini penulis bertujuan untuk melengkapi serta mengembangkan studi yang sudah dilakukan sebelumnya dengan memaparkan bagaimana model industri film dokumenter yang diterapkan Eagle Institute Indonesia. Perhelatan EADC sebagai perangkat akan dibuktikan efektivitasnya. Keberhasilan meningkatkan keahlian kelompok masyarakat diungkapkan melalui beberapa pemaparan di antaranya adalah

kebijakan EADC dalam memfasilitasi pendanaan pembuatan film dokumenter; pembimbingan karya oleh profesional yang sudah berada di industri; dan apresiasi film dokumenter yang mencakup penghargaan sekaligus distribusi.

Dengan mengungkapkan konsistensi lembaga dalam memajukan industri film dokumenter untuk sineas muda, penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penyelenggara serupa dan mengembangkan cara mempromosikan film dokumenter Indonesia yang berkelanjutan, bukan hanya pasar nasional, tetapi bisa mencapai pasar internasional hingga menciptakan infrastruktur dokumenter yang mapan bagi para sineas film dokumenter.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Akses Industri Untuk Sineas Muda

Perkembangan sinema Indonesia tidak luput dari peran sineas muda di dalamnya. Kebanyakan mereka sineas muda hanya berkembang di daerahnya masing-masing, hal ini dikenal dengan sineas independen yang berangkat dari komunitas daerah yang memproduksi fiksi maupun dokumenter. Kebanyakan dari mereka para sineas muda hanya mengandalkan pemutaran yang memiliki lingkup kecil atau festival-festival lokal. Keterbatasan ini disebabkan akses yang sulit karena terjadinya monopoli di bioskop tanah air (Serfiyani, 2).

Minimnya modal para komunitas film membuat sulitnya berkembang dengan pesat. Mereka selalu mengandalkan dana kolektif untuk melakukan produksi hingga distribusi, bahkan tidak sedikit yang menaruh nasib filmnya pada festival-festival film dengan ketidakpastiannya bahwa film yang diproduksi akan bertemu dengan penontonnya atau tidak. Rasa ketidakpuasan sineas muda atas industri film di Indonesia karena tidak adanya sinergi dari tiga rantai pembentuk meliputi produksi, distribusi, dan

eksibisi yang mendukung mereka (Effendy, 30). Pergerakan sineas muda Indonesia masih jauh dari kata keemasan, memproduksi film pendek fiksi saja sulit menemukan penontonnya, apalagi memproduksi film pendek dokumenter.

Tidak hanya berhenti pada hal di atas, jarak antara mereka dengan pelaku industri film nasional juga bisa dikatakan memiliki kesenjangan, mulai dari alat yang dipakai untuk memproduksi film, bahkan sistem kerja yang belum mengikuti standarisasi industri film nasional. Sineas muda Indonesia cenderung mengandalkan alat seadanya dan sistem kerja yang dapat dikatakan masih belum sesuai, Sehingga ini yang menghambat berkembangnya para sineas muda di daerah yang kurang memiliki akses ke pelaku industri profesional.

### **Produksi Film Dokumenter**

Film dokumenter dimaknai sebagai film yang dibuat atas dasar kejadian nyata berdasarkan riset yang telah diolah dan menjauhkan unsur fiksi, mulai dari subjek dan lingkungannya. Bahkan secara konsep film dokumenter dapat dipahami sebagai film yang dibuat berdasarkan fakta dengan akar filosofis seperti etnografi (Heider, 36-37). Produksi film dokumenter di Indonesia dapat dikatakan masih rendah, hal ini dapat dibuktikan melalui film-film yang tayang di bioskop nasional yang didominasi film fiksi lokal atau film impor *Hollywood*.

Jika berbicara tentang produksi, hal ini akan selalu berhubungan dengan pendanaan. Dikarenakan sejatinya membuat sebuah karya pasti akan membutuhkan biaya, baik pribadi atau pemodal. Melihat pendanaan pembuatan film dokumenter menjadi salah satu hambatan minimnya produksi film dokumenter nasional, padahal sejatinya minat produksi di Indonesia itu cenderung tinggi (Karnata, 3).

Minat tinggi pembuat film dokumenter di Indonesia bersamaan dengan minimnya

program dana hibah produksi film dokumenter. Hal tersebut berhasil dibaca pasarnya oleh pendanaan luar negeri asal Belanda yang dikenal *International Documentary Festival Amsterdam* (IDFA). Bersama pemerintah Belanda, mereka mengekspansi pasar Asia khususnya Indonesia sejak 1998 melalui program Jan Vrijman Fund yang berfokus pada pendanaan produksi film dokumenter pada wilayah yang memiliki kapasitas produksi rendah (Vallejo, 29). Sistem kurasi yang ketat membuat tidak semua sineas bisa mengakses dana hibah internasional, pertimbangannya bukan hanya kualitas cerita yang diajukan, tetapi faktor keterbatasan bahasa juga menjadi salah satu masalah untuk bisa mengakses dana hibah tersebut.

### **Distribusi Film Dokumenter**

Ketika mendengar istilah film dokumenter, sebagian banyak orang pasti akan mengatakan bahwa film dokumenter adalah film yang membosankan. Pernyataan ini tidak sepenuhnya benar karena perkembangan distribusinya sudah memasuki ke berbagai media hingga film dokumenter dapat diakses dengan mudah. Dorongan minat penonton dokumenter telah menyebar secara daring, atau televisi (Nichols 231).

Distribusi film tidak akan terlepas kaitannya pada analisis peluang pasar. Ketika film-film yang diproduksi dan distribusi mencapai target maka di sana ada peran strategis yang dapat merespons atas kebutuhan pasar (Kotler & Keller, 89-91). Hal ini tentu berkaitan tentang film yang dimaknai sebagai sebuah perjalanan, artinya film tidak hanya berhenti ketika kredit selesai. Tetapi setelah film selesai, penonton sebagai konsumen mencari tahu latar belakang meliputi siapa yang membuat film, siapa yang bermain, dan pastinya akan mencari film serupa dari latar belakang pembuatnya.

Sistem distribusi film dokumenter dari komunitas memiliki sifat yang jauh berbeda dari teori dan praktik yang diajarkan dengan nilai-nilai akademis. Beberapa kasus terjadi di komunitas-komunitas yang ada di Indonesia, memproduksi film tanpa mengetahui ke mana film itu akan dijual. Hal ini karena pada dasarnya pembuat film dokumenter hanya sebatas mengekspresikan apa yang mereka buat, bukan mengarah kepada distribusi. Tenaga dan sumber daya manusia yang dikerahkan terbatas hanya sampai pada produksi. Proses distribusi sejatinya diperankan oleh lembaga atau pemerintah terkait yang memberikan pemahaman.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode campuran yang mengintegrasikan data kualitatif dengan tindak lanjut dari data kuantitatif (Creswell, 53-55). Penelitian memfokuskan model industri yang dilakukan oleh Eagle Institute Indonesia (EII) pada ajang *Eagle Awards Documentary Competition 2022*. Dampak EII terhadap industri film dokumenter nasional yang membentuk sineas muda Indonesia dapat mengenal panduan produksi dan distribusi film secara nasional hingga internasional.

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan mengelola data laporan akhir atau *exit report* yang dimiliki oleh Eagle Institute Indonesia. Data laporan akhir berisi rangkaian kegiatan mulai dari persiapan hingga selesainya kegiatan. Pada setiap laporan kegiatan memiliki dokumentasi acara dan laporan pendapatan penonton untuk diolah menjadi bukti model industri yang dijalankan. Secara mendetail data pada laporan akhir berisi tentang jumlah pendaftar, pendapatan penonton di televisi, dan perolehan penonton saat pemutaran film. Selain itu, ada beberapa data yang diambil melalui internet yang digunakan sebagai bukti keberlangsungan distribusi setelah selesainya

perhelatan EADC dengan rentan waktu Januari 2023 hingga Desember 2023.

Selanjutnya metode pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam kepada DRH selaku kepala program dan pengembangan konten Eagle Institute Indonesia. Informan DRH merupakan seorang yang sudah terlibat dalam acara EADC sejak tahun 2015 hingga akhirnya menjadi pegawai Eagle Institute Indonesia sejak 2019. Terdapat informan pendukung lainnya yang merupakan salah seorang peserta EADC 2022 yaitu HP. Hal ini bertujuan untuk melihat keberhasilan distribusi yang dijalankan. Secara keseluruhan metode wawancara digunakan sebagai analisis dan penguat data kuantitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Pengenalan Industri Film Dokumenter Nasional

Tahapan awal sebelum masuk ke dalam ekosistem industri adalah dengan mengenalkan bagaimana film dokumenter memiliki nilai jualnya sendiri. Walaupun langkah untuk menuju ke dalam industri itu dapat dikatakan sulit ketika berjalan sendiri, dengan diselenggarakannya EADC dapat menampung, mengukur minat, dan potensi sineas muda yang ada di Indonesia. Dapat dilihat bahwa sejatinya Indonesia tidak kekurangan regenerasi insan film di masa yang akan datang. Hal ini dibuktikan pada perhelatan *Eagle Awards Documentary Competition 2022* yang bekerjasama dengan Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia dengan tema “Indonesia Bersinar: Makin Cakap Digital” memiliki lebih dari 300 pendaftar (Tabel 1).

Provinsi / Daerah	Jumlah
Aceh	24
Banten	18
Jakarta	52
Jawa Barat	15
Jawa Tengah	14
Jawa Timur	12
Pulau Sulawesi	8
Pulau Kalimantan	9
Papua	2
<b>Jumlah Proposal Cerita</b>	<b>154</b>
<b>Jumlah Peserta</b>	<b>308</b>

**Tabel 1:** Jumlah Pendaftar EADC 2022 (6 Juli 2022 - 18 September 2022)

Sebanyak 154 proposal cerita film yang diajukan, para panitia melakukan tahap seleksi secara bertahap meliputi pemilihan 50 besar, 20 besar, dan dari 20 cerita tersebut akan melakukan proses presentasi ide cerita setelah itu yang akan terpilih menjadi lima ide cerita. Kualifikasinya berdasarkan kesiapan produksi dan kesesuaian tema yang diusung saat itu. Peserta terpilih mewakili keberagaman cerita dari berbagai daerah asal yang diangkat (Tabel 2). Pada kesempatan ini sepuluh peserta terpilih berhak mendapatkan dana hibah dan pendampingan mulai dari praproduksi, produksi, pascaproduksi, hingga distribusi dan ekshibisi. Sebanyak 154 proposal cerita film yang diajukan, para panitia melakukan tahap seleksi secara bertahap meliputi pemilihan 50 besar, 20 besar, dan dari 20 cerita tersebut akan melakukan proses presentasi ide cerita setelah itu yang akan terpilih menjadi lima ide cerita. Kualifikasinya berdasarkan kesiapan produksi dan kesesuaian tema yang diusung saat itu. Peserta terpilih mewakili keberagaman cerita dari berbagai daerah asal yang diangkat (Tabel 2). Pada kesempatan ini sepuluh peserta terpilih berhak mendapatkan dana hibah dan pendampingan mulai dari praproduksi, produksi, pascaproduksi, hingga distribusi dan ekshibisi.

Judul Film Terpilih	Daerah Asal	Nama Sutradara
Halima dan Perahu Bekas	Gorontalo, Gorontalo	<ul style="list-style-type: none"> <li>Rivon Paino</li> <li>Findriani Mahmud</li> </ul>
Lima Pare	Lebak, Banten	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ilham Aulia</li> <li>Fahmi Abdul Aziz</li> </ul>
Flintstones Digital Rimba Bulungan	Bulungan, Kalimantan Utara	<ul style="list-style-type: none"> <li>Rohil Fidiawan M.</li> <li>Anggrino Gilang V.</li> <li>Raka Mahandhika</li> </ul>
Tanpa Terkecuali	Depok, Jawa Barat	<ul style="list-style-type: none"> <li>M. Tritaufan Saputra</li> </ul>
Sang Punggawa Laut Sumbawa	Sumbawa, Nusa Tenggara Barat	<ul style="list-style-type: none"> <li>Harsa Perdana</li> <li>M. Farhan</li> </ul>

**Tabel 2:** Peserta Terpilih Eagle Awards Documentary Competition 2022

Berangkat dari beberapa masalah sineas muda yang terjadi di daerahnya, kegiatan ini bukan semata-merta bermanfaat bagi peserta terpilih. Akan tetapi, Eagle Institute Indonesia juga mendapatkan manfaatnya, DRH memaparkan bahwa sebagai penyelenggara dapat menggambarkan potensi sineas muda pada masa depan, mendapatkan pembelajaran dari berbagai daerah yang telah mengirimkan ide ceritanya setelah itu bisa menghubungkan potensi sineas muda kepada beberapa stakeholder yang bermitra dengan Eagle Institute Indonesia.

## 2. Panduan Produksi Film Dokumenter

Rancangan program meliputi memberikan kelas lokakarya dengan menghadirkan masing-masing ahli di bidang industri. Selama satu minggu dihadirkan praktisi penulisan skenario, penyutradaraan film dokumenter, penata kamera, dan juga penyunting gambar yang sudah berkecimpung di dunia industri film sekaligus seorang akademisi pendidik film. Pembekalan kepada peserta terpilih sebelum melakukan

produksi bertujuan juga menjembatani antara sineas muda dengan pelaku industri profesional untuk bisa saling berbagi pengalaman.

Setelah rangkaian lokakarya selesai, peserta terpilih melakukan produksi film dokumenter. Pada saat proses produksi berlangsung, peserta terpilih juga mendapatkan pendampingan dari para alumni *Eagle Awards Documentary Competition*. Pendampingan lapangan meliputi mentor penyutradaraan dan operator kamera, fasilitasi ini dilakukan agar para peserta terpilih dan alumni dapat berkolaborasi (Gambar 1-3). Pendampingan ini bukan hanya pada proses produksi di lapangan, melainkan juga pada saat proses pasca produksi meliputi penyunting gambar dan penata musik. Dapat disimpulkan, peserta terpilih hanya datang dengan membawa gagasan ide cerita dan menyampaikan visi filmnya terhadap orang-orang profesional yang membantunya.



**Gambar 1.** Proses lokakarya dan praproduksi peserta terpilih oleh mentor dan pemateri penyutradaraan. Diselenggarakan secara daring dari asal kota masing-masing. (Dok. Eagle Institute Indonesia, 2022)



**Gambar 2.** Proses produksi film dokumenter “Sang Punggawa Laut Sumbawa” berlokasi di Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Didampingi oleh mentor penyutradaraan dan mentor penata kamera. (Dok. Eagle Institute Indonesia, 2022)



**Gambar 3.** Proses pascaproduksi film dokumenter “Flintstones Digital Rimba Bulungan” di Metro TV Jakarta. Didampingi oleh mentor penyutradaraan dan mentor penyunting gambar (Dok. Eagle Institute Indonesia, 2022)

Pengenalan pendidikan melalui rangkaian produksi telah usai. Setelah melakukan pendidikan dan pendampingan hingga film selesai. Selanjutnya film akan dipertonton kepada publik juga malam penghargaan. Kelima film akan ditayangkan untuk pertama kali melalui siaran televisi Metro TV melalui program khusus EADC 2022 sebanyak dua kali tayang untuk masing-masing film. Selanjutnya malam penghargaan adalah ajang penghargaan yang diberikan oleh tiga pemenang film, mereka akan mendapatkan hadiah uang tunai dan penyelenggaraannya diadakan di @America Jakarta (Gambar 4-7).





Gambar 4-7: Kumpulan Dokumentari Malam Penghargaan *Eagle Awards Documentary Competition 2022* di @america Jakarta Pusat (Dok. Eagle Institute Indonesia, 30/11/22)

### 3. Distribusi Film Dokumenter Eagle Institute Indonesia

Eagle Institute Indonesia secara legal memberlakukan ketentuan sistem kontrak film yang diproduksi selama lima tahun setelah tahun produksi. Peran distributor ini dikenal dengan menerapkan konsep *back-end* (Spohr, 237), hal ini dipahami bahwa Eagle Institute Indonesia bertanggung jawab mendistribusikan pada kurun waktu tertentu. Apabila memiliki nilai jual atau memenangkan penghargaan di ajang festival akan

berbagi profit dengan besaran persentase 65% untuk distributor dan 35% untuk pembuat film. Film yang diproduksi akan menjadi hak penuh peserta ketika nilai kontrak sudah habis.

Eagle Institute Indonesia menyiarkan film terpilih melalui penayangan di Metro TV diadakan program khusus atau dalam industri penyiaran dikenal dengan istilah *blocking program*. Sebuah penayangan khusus film terpilih yang berhasil diproduksi pada tanggal dan waktu yang sudah ditentukan. Terlampir rangkuman data meliputi tanggal, waktu, rating, dan share pada saat penayangan masing-masing film terpilih (Tabel 3). Melihat data yang didapat rating dan share secara skala tidak terlalu besar dibandingkan dengan siaran drama televisi. Tetapi hal ini tidak mempengaruhi pada aspek penjualan saat tayang, sebab program *Eagle Awards Documentary Competition* telah disponsori penuh oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia. Sebagaimana target utamanya adalah penonton televisi mendapatkan pemahaman tentang tema yang diusung melalui film terpilih. Dapat disimpulkan bahwa penonton yang didapat melalui analisis rating dan share sudah memenuhi targetnya.

Tanggal Tayang	Judul Film	Rating/ Share
28/11/22	Halima dan Perahu Bekas	0.1 / 1.1
30/11/22	Lima Parc	0.2 / 2.7
01/12/22	Sang Punggawa Laut Sumbawa	0.4 / 4.8
02/12/22	Flintstones Digital Rimba Bulungan	0.2 / 1.9
03/12/22	Tanpa Terkecuali	0.3 / 3.2

Tabel 3: *Data Rating dan Share Penayangan Perdana Siaran Nasional di Metro TV*

Tidak berhenti pada penyiaran televisi nasional, distribusi dan ekshibisi selanjutnya adalah memutar film peserta terpilih di daerahnya masing-masing. Kegiatan ini dikenal

dengan *roadshow* (Tabel 4). Ketika memutarakan sebuah film di tempat produksi film itu dibuat dapat dipastikan akan menyadarkan dan memberikan hidangan kepada masyarakat setempat tentang isu yang diangkat oleh pembuat film. Penonton yang hadir diminta menuliskan data diri dan dapat menikmatinya tanpa dipungut biaya. Seperti contoh pemutaran yang dilakukan pada dua lokasi di Gorontalo mendapatkan penonton sebanyak 220 orang. Pemutaran ini memiliki konsep pembukaan tenant makanan dan minuman oleh warga setempat.

Judul Film	Lokasi Pemutaran Film	Jumlah Penonton
Halima dan Perahu Bekas	Bonebolango, Gorontalo	150
	Torosiaje, Gorontalo	70
Tanpa Terkceuali	Jakarta Pusat, DKI Jakarta	210
Flintstones Digital Rimba Bulungan	Tarakan, Kalimantan Utara	180
Sang Punggawa Laut Sumbawa	Sumbawa, NTB	280
5 Film Finalis EADC 2023	Jakarta Selatan, DKI Jakarta	130

Tabel 4: *Roadshow Film Eagle Awards Documentary Competition 2022*

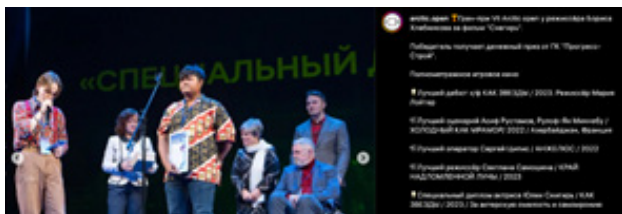
Pemutaran dengan konsep serupa terjadi di setiap daerah kecuali pemutaran film di Jakarta. Keberlangsungan pemutaran film di Jakarta dilakukan di Gedung A Kemendikbud Ristek RI, dihadiri oleh murid dari berbagai sekolah Jabodetabek dan pejabat Kemendikbud Ristek RI. Dalam waktu yang bersamaan, Eagle Institute Indonesia bersama dengan peserta terpilih dapat mengkampanyekan pentingnya membangun ekosistem film nasional, serta menjajaki kerjasama dengan pemerintah terkait pada fokus pendidikan film dokumenter bagi sineas muda atau pemula. Hal ini yang dapat dikatakan simbiosis mutualisme antara penyelenggara dengan peserta.

Rangkaian yang tidak kalah penting selanjutnya ada pada distribusi film ke festival tingkat nasional dan internasional. Setelah menjalankan distribusi nasional selama dua bulan terhitung sejak November hingga Desember. Peran penyelenggara sebagai distributor menjajaki ke beberapa festival tingkat nasional dan internasional. Dalam perhelatan nasional Festival Film Indonesia 2023 pada nominasi film dokumenter pendek, Eagle Institute Indonesia berhasil mengantarkan empat filmnya masuk ke 30 besar film terpilih, dan satu menjadi nominasi (Tabel 5). Hal ini sebagai bukti kerjasama tim dan semangat pembuat film bisa berada di supremasi tertinggi festival film di Indonesia. Tetapi film Sang Punggawa Laut Sumbawa tidak keluar sebagai pemenang film dokumenter pendek terbaik di ajang Festival Film Indonesia 2023.

Judul Film	Nominasi
Flintstones Digital Rimba Bulungan	30 Besar
Lima Pare	30 Besar
Tanpa Terkceuali	30 Besar
Sang Punggawa Laut Sumbawa	Film Dokumenter Pendek Terbaik

Tabel 5: *Seleksi Tahap Awal dan Nominasi Dokumenter Pendek Terbaik Festival Film Indonesia 2023 (Sumber: Komite Festival Film Indonesia)*

Perjalanan distribusi festival tidak berhenti pada perhelatan nasional, tetapi juga internasional. Film asal Sumbawa per Desember 2023 sudah mendapatkan tiga nominasi festival film internasional, salah satunya yang dapat dihadiri langsung dan mendapatkan penghargaan adalah *Arctic Open* di Rusia, (Gambar 8). Perjalanan distribusi masih akan terus dilakukan setidaknya sampai lima tahun setelah produksi film dibuat. Penyelenggara memaparkan bahwa masih ada banyak kemungkinan film hasil produksi sineas muda bisa terus bersaing di pasar nasional dan internasional.



**Gambar 8.** *Winner Special Mention “Punggawa Laut Sumbawa”* di Arctic Open (Sumber: Instagram *Arctic Open*, 11/12/22)

## PEMBAHASAN

Pergerakan komunitas dengan sineas muda di dalamnya tidak dapat dipungkiri bahwa minimnya akses ke dalam industri itu masih dapat dikatakan sulit. Akses yang dimaksud adalah tentang bagaimana para sineas muda di daerah ini bisa andil dalam kemajuan sinema Indonesia, dan regenerasi untuk memajukan perfilman nasional khususnya film dokumenter. Sineas muda dokumenter selama satu dekade terakhir banyak mengalami perkembangan secara bertahap. Secara ekosistem sudah mulai terbentuk secara perlahan sejak Eagle Institute Indonesia yang bekerjasama dengan Metro TV memprakarsai ajang *Eagle Awards Documentary Competition* (Karmata, 3). Rangkaian acara tersebut meliputi pendanaan, panduan pra-produksi hingga pasca-produksi, hingga pada tahap distribusi dan ekshibisi.

Keberadaan Eagle Institute Indonesia memberikan ruang untuk menciptakan generasi baru atau bibit dalam industri film dokumenter nasional. Bukan hanya mendanai saja, tetapi juga memberikan fasilitasi pendidikan bagaimana cara membuat film dokumenter dengan baik dan benar. Diberikan pendampingan oleh para ekspertis di industri, menjalankan kaidah teori praktis dan akademis. Dikarenakan pembimbingan alur kerja produksi film dokumenter penting untuk bisa melihat dan mengolah fundamental estetika dalam mengelola fakta dari data riset (Rabiger, 62); pada bagian ini mengacu pada pengembangan ide cerita

peserta yang sudah diajukan.

Proses produksi sebuah film dokumenter tidak bisa hanya semudah mengambil gambar tanpa skenario yang kuat. Hal ini adalah pemahaman dasar dari etika dalam memproduksi sebuah karya. Alur kerja produksi sineas muda yang berangkat dari komunitas umumnya mengesampingkan etika teori dan praktis, sederhananya mereka hanya membuat saja tanpa ada banyak pertimbangan dan alur produksi yang jelas (Barry, 129). Pada kasus yang terjadi Eagle Institute Indonesia, untuk meminimalisir masalah dan bisa mencapai sebuah tujuan membuat film yang baik dan benar.

Sebagai lembaga yang berada dalam naungan Metro TV, distribusi pertama kali dilakukan melalui program siaran nasional dengan promosi masif di cabang usaha seperti Media Indonesia dan Medcom. Banyak pelaku industri memiliki pemahaman sulitnya untuk memasarkan dan mendistribusikan film (Sparrow, 31). Sebagai pelaku distributor, sinergi media yang berada dalam satu naungan Eagle Institute Indonesia dapat berkolaborasi mempromosikan melalui media cetak, media daring, dan siaran program televisi nasional.

Sistem distribusi film dokumenter dari komunitas memiliki sifat yang jauh berbeda dari teori dan praktek yang diajarkan dengan nilai-nilai akademis. Beberapa kasus terjadi di komunitas-komunitas yang ada di Indonesia, memproduksi film tanpa mengetahui ke mana film itu akan dijual. Oleh karena pada dasarnya pembuat film ini hanya sebatas mengekspresikan apa yang mereka buat, bukan mengarah kepada distribusi. Tenaga dan sumber daya manusia yang dikerahkan terbatas hanya sampai pada produksi. Proses distribusi sejatinya diperankan oleh lembaga atau pemerintah terkait yang memberikan pemahaman.

Pada saat sistem distribusi film dokumenter dijalankan oleh Eagle Institute Indonesia, dapat dilihat banyak membantu para sineas muda yang terpilih dalam ajang *Eagle Awards Documentary*

*Competition*. Melihat fenomena sulitnya menemukan penetrasi pasar film dokumenter di Indonesia, khususnya bagi para sineas muda. Sebagaimana yang dipaparkan peserta bahwa banyak anak-anak muda yang berangkat dari komunitas bisa membuat film dokumenter, tetapi tidak bisa mendistribusikannya karena keterbatasan biaya dan pengetahuan pasar industri film dokumenter bekerja.

Fasilitasi distribusi yang dijalankan melalui siaran televisi, pemutaran film di lokasi asal peserta terpilih, dan festival nasional hingga internasional memberikan dampak banyak bagi seluruh elemen yang terlibat. Pembuat film mendapatkan hak istimewa untuk bisa memutar filmnya dengan skala nasional hingga internasional. Penyelenggara dapat membangun hubungan kerja sama kepada stakeholder yang terlibat, hingga penyelenggaraan pemutaran film ini juga dapat memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat setempat, karena ketika pemutaran berlangsung masyarakat mendapatkan kesempatan untuk berjualan. Yang terakhir, negara juga turut berbangga melihat film yang diproduksi sineas muda bisa memenangkan penghargaan internasional.

## SIMPULAN

Dengan melihat data yang dikumpulkan dari laporan akhir dan wawancara kepada penyelenggara *Eagle Awards Documentary Competition 2022*, penelitian ini dapat memahami gambaran umum tentang model industri film dokumenter Indonesia. Eagle Institute Indonesia sebagai representatif lembaga di Indonesia yang konsisten sejak 2005 untuk membangun infrastruktur film dokumenter nasional.

Ada beberapa temuan penting dari penelitian ini, pertama adalah mengenalkan sineas muda terhadap industri dokumenter nasional bermanfaat bagi peserta dan juga penyelenggara. Hal ini membuka pengetahuan bagi peserta serta

manfaat penyelenggara untuk mengkaji banyak dari ide cerita yang sudah dikirimkan. Kedua, pendampingan produksi film dokumenter melatih profesionalisme sineas muda dengan bimbingan para ahli di industri nasional. Peserta dibantu bukan hanya secara dana atau sumber daya manusia saja, tetapi juga kebutuhan peralatan produksi yang memiliki standar industri. Proses penyuntingan dilakukan di Metro TV Jakarta, peserta terpilih bisa melihat proses industri media dan film berlangsung. Ketiga, peran penyelenggara sebagai distributor menerapkan beberapa hal di antaranya siaran televisi nasional, internet, media cetak, hingga keterlibatan di festival film nasional dan internasional.

Penelitian ini melengkapi kajian-kajian industri perfilman nasional sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya tidak banyak yang membahas industri film dokumenter untuk pemula. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai motivasi sineas muda Indonesia untuk menjajaki jenjang profesional sekaligus dapat menguasai ruang kapital, dan juga bermanfaat untuk pengembangan akademisi yang berfokus pada industri film dokumenter. Secara ilmiah penelitian ini memiliki keterbatasan dan perlu dikembangkan lebih lanjut dengan memilih sudut pandang penonton dan peserta, sebab penelitian ini hanya berfokus pada penyelenggara serta laporan akhir acara, sekaligus tidak memaparkan cara distribusi secara komprehensif. Secara praktis penelitian ini menyimpulkan rekomendasi bagi penyelenggara untuk bisa mengantarkan lebih banyak sineas muda Indonesia tergabung ke dalam semesta dokumenter.

## KEPUSTAKAAN

### Buku

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* Fifth Edition. California: SAGE Publications, 2018.

Effendy, Heru. *Industri Perfilman Indonesia: Sebuah Kajian*. Jakarta: Erlangga, 2012.

Greenwald, Stephen. *The Business of Film: A Practical Introduction* 3rd Edition. London: Routledge, 2023.

Heider, Karl G. *Ethnographic Film: Revised Edition*. Texas: University of Texas Press, 2006.

Kotler, Philip. *Marketing Management*. Essex: Pearson Education Limited, 2016.

Nichols, Bill. *An Introduction to Documentary*, Third Edition. Bloomington: Indiana University Press, 2017.

Rabiger, Michael. *Directing the Documentary*, Seventh Edition. London: Routledge, 2020.

Sparrow, Andrew. *Film and Television Distribution and the Internet: A Legal Guide for the Media Industry*. London: Routledge, 2018.

Spohr, Susan. *The Guide Managing Postproduction for Film, TV, and Digital Distribution*. London: Routledge, 2019.

### Artikel Jurnal

Barry, Syamsul. "Fenomena Komunitas Film." KALATANDA: Jurnal Desain Grafis dan Media Kreatif, Vol.1 No.2 (2016): 129.

Karnata, Kukuh Yudha. "Ekonomi Politik Film Dokumenter Indonesia: Dependensi Industri Film Dokumenter Indonesia Kepada Lembaga Donor Asing." Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan

Budaya Vol.1 (2012): 3

Serfiyani, Cita Yustisia. "Analisis Persaingan Usaha di Bidang Importasi dan Distribusi Film dan Menumbuhkembangkan Perfilman Nasional." Fairness and Justice Vol.9, No.2 (2013): 2.

Vallejo, Aida. "Documentary Film Festivals: Changes, Challenges, Professional Perspective." Framing Film Festival (2020): 29.